

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan tantangan yang besar bagi orang tua baik secara fisik maupun emosional karena menjadi orang tua dari anak berkebutuhan khusus membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan keterampilan agar anak dapat mencapai kemampuan sesuai usia dengan keterbatasan yang ada (Thaibah, Badali dan Nurjanah, 2020). Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus lebih rentan dan lebih mudah mengalami gangguan emosional karena merasa dirinya yang bertanggung jawab atas semua yang dialami oleh anaknya (Muniroh dalam Pangestika, 2019). Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus tentunya sangat mengkhawatirkan kondisi anaknya karena mempunyai banyak kelemahan baik secara fisik, mental, maupun sosial dibanding dengan anak yang normal (Nasir, Rindayati dan Susilowati, 2018). Kecemasan yang terjadi pada orang tua dapat menyebabkan dampak buruk bagi kehidupan sehari-hari dalam mendidik anak, seperti mudah marah, kurangnya perhatian, kasih sayang, dukungan, dan motivasi (Miloyan dan Joseph, 2018). Permasalahan orang tua yang memiliki anak kebutuhan khusus dengan gangguan mental diantaranya adalah khawatir dengan masa depan anak, khawatir dengan kesembuhan dan perkembangan anak, khawatir akan kemampuan bersosialisasi dengan lingkungannya, masalah biaya untuk perawatan dan pendidikan khusus, mengontrol emosi saat anak tantrum, serta bingung mencari tempat terapi dan sekolah khusus untuk anak (Nurhayati dalam Pangestika, 2019). Hal tersebut menyebabkan munculnya perasaan cemas yang dapat mengganggu pikiran orang tua (Hayati dan Lubis, 2021).

Menurut data statistik tahun 2021, jumlah anak berkebutuhan khusus usia 5 sampai 19 tahun adalah 3,3% atau sebanyak 2.197.833 jiwa dari total penduduk Indonesia (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2022). Berdasarkan data Dinas Sosial Jawa Timur terdapat sekitar 53.663 anak berkebutuhan khusus di Jawa Timur (Kementerian

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tussofa, (2015), sebagian besar orang tua yang memiliki anak autisme memiliki kecemasan sedang yaitu sebanyak 52,9%, dan kecemasan berat sebanyak 41,2%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nisak dan Hardina, (2020) juga mengatakan bahwa sekitar 46,2% orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami kecemasan sedang. Kecemasan dapat memotivasi individu bila dalam kondisi normal (*normal anxiety*), namun kecemasan yang tinggi (*neurotic anxiety*) dapat mengganggu kestabilan dan keseimbangan hidup (Nevid dalam Hayati dan Lubis, 2021). Kekhawatiran dan keputusasaan pada orang tua anak berkebutuhan khusus dapat dipandang sebagai stressor yang dapat mempengaruhi kesehatan mentalnya (Nisak dan Hardina, 2020).

Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya merupakan sekolah yang menyertakan semua anak secara bersama-sama dalam suatu proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu tanpa membedakan kondisi fisik maupun mental. Melalui wawancara yang dilakukan peneliti saat studi pendahuluan di Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya, didapatkan informasi bahwa siswa yang mendaftar di sekolah semakin banyak. Menurut data sekolah pada tahun ajaran 2020/2021 memiliki jumlah siswa dari TK-College sebanyak 147 orang, walaupun sempat mengalami penurunan jumlah siswa karena pandemi covid-19 pada tahun ajaran 2021/2022 menjadi 121 orang tetapi pada tahun ajaran 2022/2023 mengalami peningkatan jumlah siswa menjadi 128 orang. Hal tersebut sesuai dengan data statistik yang menyatakan jumlah anak berkebutuhan khusus semakin meningkat yang menyebabkan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mengalami kecemasan.

Menurut Untari (2014) kecemasan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan dukungan sosial. Myers (dalam Putri, Aulia dan Candra, 2010) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan pada seseorang adalah efikasi diri (*self efficacy*) yaitu individu dengan efikasi diri yang tinggi akan memiliki sikap yang lebih tangguh dan tidak mudah tertekan saat menghadapi masalah. Sebuah studi oleh Puspita Gati, Ichsan dan Herawati (2021) mengatakan bahwa pendapatan orang

tua juga dapat mempengaruhi kecemasan terutama pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus karena akan membutuhkan biaya yang lebih untuk pendidikan khusus dan terapi anak.

Kemampuan untuk beradaptasi sangat dibutuhkan untuk menurunkan tingkat kecemasan (Afiyah, 2017). Pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terjadi proses adaptasi dari kondisi yang dialaminya yang dapat menimbulkan kecemasan (Wahida, 2019). Teori Adaptasi Callista Roy melihat bahwa individu merupakan satu kesatuan yang hidup secara konstan dan berinteraksi dengan lingkungannya. Proses adaptasi akan terus terjadi baik secara internal maupun eksternal yang dapat menjadi stressor ataupun kecemasan dan setiap individu harus beradaptasi dengan perubahan tersebut (Restuning dan Saidah, 2010). Tingkat kecemasan dapat menurun apabila seseorang mampu meningkatkan kemampuan proses adaptasi terhadap stimulus ke arah coping yang lebih efektif (Siyoto, Peristiowati dan Agustina, 2016).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan diantaranya adalah faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, tingkat pengetahuan, *self efficacy*, dan dukungan sosial pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan pendekatan teori adaptasi Roy.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah faktor jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, tingkat pengetahuan, *self efficacy*, dan dukungan sosial dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis hubungan jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus
- 2) Menganalisis hubungan usia dengan tingkat kecemasan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus
- 3) Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus
- 4) Menganalisis hubungan pekerjaan dengan tingkat kecemasan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus
- 5) Menganalisis hubungan penghasilan dengan tingkat kecemasan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus
- 6) Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus
- 7) Menganalisis hubungan *self efficacy* dengan tingkat kecemasan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus
- 8) Menganalisis hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi suatu masukan untuk perkembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan jiwa maupun keperawatan komunitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penyuluhan kepada orang tua yang memiliki ABK dalam mengurangi tingkat kecemasan.

- 2) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan, khususnya mahasiswa keperawatan.

- 3) Bagi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan, masukan dan referensi dalam mengurangi tingkat kecemasan pada orang tua yang memiliki

ABK.